

“BERBAGAI MODEL PEMBELAJARAN BAGI ANAK BEKEBUTUHAN KHUSUS”

Oleh: Maulidina Nur Budiastuti

Email: maulidinanurbudiastuti60@gmail.com

1. Pendahuluan

Keberadaan individu atau anak-anak berkebutuhan khusus, secara riil ada di sekolah umum tidak hanya ada di sekolah luar biasa. Dalam kenyataannya, begitu banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat kita temui di sekolah reguler terutama di sekolah-sekolah tingkat rendah seperti di sekolah dasar. Dengan adanya anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, di mana ada karakteristik anak berkebutuhan khusus yang tidak begitu mencolok secara signifikan, menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk mengenalinya. Sebut saja anak-anak tunagrahita ringan dengan tingkat kecerdasan atau IQ 70/75 dan anak berkesulitan belajar spesifik. Kondisi dan keberadaan anak ini di sekolah tentu secara fisik tidak akan menampakkan perbedaannya secara signifikan. Untuk itulah guru-guru di sekolah dasar tersebut mengalami kesulitan dalam mengenalinya. Dengan adanya ketidaktahuan guru sekolah dasar dalam mengenali anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah atau di kelasnya, maka hal ini akan berdampak bagi guru dalam memberikan layanan pembelajaran. Guru-guru bahkan tidak jarang memberikan label bagi anak-anak tersebut dengan sebutan yang kurang menguntungkan.

Anak-anak berkebutuhan khusus dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan fungsi penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), anggota/gerak tubuh (tunadaksa), keterlambatan mental-intelektual (tunagrahita), dan penyimpangan sosialemosional (ADD/ADHD/Tunalaras). Di mana setiap jenis kekhususan tersebut memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda-beda. Dengan demikian proses pendidikan dan layanan (pembelajaran) sudah barang tentu membutuhkan pendekatan dan strategi yang sesuai dengan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Penyandang tunanetra memerlukan kurikulum dan strategi yang berbeda dengan anak-anak tunarungu, ataupun anak-anak tunagrahita. Demikian pula perbedaan itu, akan terjadi dalam *support system* maupun evaluasi yang dilakukan. (Khusus & Yogyakarta, n.d.)

Proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, baik di SLB maupun di sekolah inklusi tentunya telah dirancang berdasarkan visi-misi yang ada yang berorientasi pada perubahan perilaku siswa secara menyeluruh dan terukur. Peran guru dalam proses pembelajaran tentu saja menciptakan situasi yang tepat untuk setiap peserta didik anak-anak berkebutuhan khusus yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang tepat pula. (Khusus & Yogyakarta, n.d.). Berbagai macam model dibentuk untuk mengembangkan tingkat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dari cara modifikasi permainan, modifikasi perilaku sosial, suatu pendekatan komunikasi total, sampai pengembangan berbahasa melalui suatu seni.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin hari semakin berkembang serta perubahan yang cukup signifikan baik dari pemerintah, sekolah, siswa normal, orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini ditunjukkan pemerintah melalui berbagai kebijakan terkait penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, serta penerimaan oleh sekolah dan masyarakat yang membuat anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan lebih luas untuk memperoleh pendidikan seperti anak normal lain, sehingga anak berkebutuhan khusus mampu mengembangkan bakat, minat, potensi, yang dimiliki supaya tidak tergantung dengan orang lain (kemandirian). Membiarkan anak usia prasekolah, terutama anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk bermain dapat mendorong tercapainya pemenuhan kebutuhan atau tugas-tugas perkembangan fisik, sosial-emosional mau-pun intelektual anak, bahkan meskipun anak tersebut mengalami permasalahan dengan kesehatannya, misalnya kekurangan gizi. Hal demikian belum tentu terjadi pada anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektualnya, atau sering dikategorikan keterbelakangan mental-intelektual (Yogyakarta, 2005)

Sekolah yang notabene sebagai salah satu lingkungan yang bernuansa pendidikan harus menerapkan prinsip-prinsip kesamaan hak bagi semua siswanya tak terkecuali bagi

siswa ABK. Nuansa pendidikan yang diciptakan di sekolah harus berlandaskan dengan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan konsep mendidik itu sendiri. Bahwa mendidik seorang anak sama halnya seperti membentuk karakternya. Saat seorang anak dididik dengan kekerasan maka dalam diri siswa akan tertanam karakter sebagai seorang yang pemarah dan mudah melakukan kekerasan.

2.Kajian Pustaka

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasan dan bicara, pendengaran, pengelihatian, serta sosial dan emosi. (Ekonomi, 2013)

Berdasarkan pernyataan di atas anak berpendidikan khusus membutuhkan wadah pendidikan sendiri. Berbagai macam anak dengan kebutuhan khusus, misalnya tunarungu, tunawicara, autisme dan sebagainya, tentunya memiliki cara tersendiri untuk mengembangkan dirinya. Banyak cara yang dilakukan untuk pengembangan kemampuan kerja otak anak berpendidikan khusus.

Pertama, dengan adanya model modifikasi perilaku sosial untuk anak pengidap autisme. Kemampuan komunikasi anak autis mengalami keterlambatan karena kemampuan bicara dan bahasanya terlambat. Ketidakmampuan ini meliputi suatu kegagalan untuk menggunakan kontak mata langsung untuk membangun interaksi sosial, jarang mencari orang lain untuk memperoleh kenyamanan atau afeksi, jarang memprakarsai permainan dengan orang lain dan tidak memiliki relasi denganteman sebaya untuk berbagi minat dan emosi secara timbal balik. Selain kekurangan sosial ini, anak-anak autistik juga memperlihatkan keabnormalan komunikasi yang terfokus pada masalah penggunaan bahasa dalam rangka membangun komunikasi sosial, tidak adanya keselarasan dan kurangnya timbal balik, serta penggunaan bahasa.

Dalam kaitannya dengan pengembangan perilaku sosial untuk penyandang autisme ini, (Leaner, 2006) menyarankan adanya beberapa program awal yang harus dilakukan, yakni (a) memberikan pengarahan dan bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif, dan membangun persepsi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, (b) memberikan latihan dan bimbingan untuk menjalin dan mempertahankan interaksi sosialnya, (c) memberikan latihan dan bimbingan penyadaran akan alternatif berkomunikasi, (d) memberikan latihan yang berorientasi sensitivitas terhadap objek orang lain atau objek-objek tertentu, dan (e) mengarahkan anak untuk berhadapan langsung (*picture of faces*) dengan menggunakan gambar-gambar atau media yang terfokus.

Modifikasi perilaku harus dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana dan konkret. Hal tersebut penting dilakukan, terutama untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan tugas perkembangan potensi individu yang dimulai dari tahap fantasi, tahap tentatif, dan tahap realistik (Cramer, 1984). Masing-masing tahap saling menentukan untuk tahap berikutnya. Stimulasi terhadap tugas perkembangan awal akan membantu menciptakan respons berikutnya. Modifikasi perilaku sosial merupakan tahap awal dari pengisian tugas perkembangan pada tahap realistik (Supartini, 2010).

Kedua, Permainan tiruan dalam pengembangan motorik anak *mental disorder*. Aktivitas motorik ABK tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Perkembangan fisik motoriknya membutuhkan dukungan nyata, yang dapat ditiru se-cara langsung, mulai dari hal-hal yang konkret bagi anak-anak terbelakang mental. Bermain dengan aturan merupakan jenis permainan yang memiliki potensi untuk mengembangkan gerak dan aturan-aturan yang harus diikuti anak-anak. Bagaimanapun anak-anak usia dini termasuk yang mengalami keterbelakangan mental sangat memerlukan permainan dalam berbagai bentuk dan situasi. Bermain dapat meningkatkan penguasaan keterampilan praktis anak dalam pengembangan kognitif dalam berpikir, ber-bahasa, aktivitas fisik, sosial-emotional, maupun kreativitas anak. Untuk itu, bermain dapat memfasilitasi anak-anak dalam mengasimilasikan pengalamannya. Konsep tersebut menekankan pentingnya interaksi dalam pengembangan, bukan saja aspek-aspek sosial, emosional, dan kognitif semata, melainkan juga pengembangan kecakapan sensomotorik anak (Yogyakarta, 2005)

Ketiga, Komunikasi total bagi anak tunarungu. Meliputi keseluruhan spektrum dari modus bahasa yakni isyarat yang dibuat anak, bahasa isyarat yang baku, wicara, membaca ujaran, menulis dan sisa pendengaran. Komunikasi Total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki yaitu terjadinya saling mengerti antara penerima dan pengirim pesan hingga terbebas dari kesalah-pahaman dan ketegangan. Orang dengar harus menerima sepenuhnya bahwa kaum tunarungu memiliki cara komunikasi sendiri. Mereka tidak perlu dipandang rendah serta mereka tidak perlu merasakan diri sebagai kurang, melainkan berbeda.

Prinsip-prinsip Komunikasi Total bagi anak tunarungu adalah:

1. Diperkenalkan sejak awal kehidupan anak.
2. Melibatkan komponen-komponen, gerak-gerik (gesture), bahasa isyarat, membaca ujaran. (lipreading), ejaan jari, berbicara, membaca dan menulis.
3. Pemanfaatan sisa pendengaran melalui latihan mendengar dan penggunaan Alat Pembantu Mendengar (hearing Aid).

Beberapa hal tersebut yang merupakan prinsip-prinsip Pendekatan Komunikasi Total dalam pendidikan anak tunarungu yang mulai dikembangkan. (Suparno, n.d.)

Keempat, meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu melalui bidang seni. Berdasarkan penelitian oleh (Suparno, n.d.), media yang digunakan ialah wayang berbentuk binatang. Anak tunarungu sering dikatakan insan visual, yaitu orang yang dapat mengetahui atau mengerti sesuatu berdasarkan indra penglihatan. Mengajar anak tunarungu akan lebih efektif bila guru memberikan pengalaman langsung melalui media pembelajaran yang dapat berupa benda asli, tiruan maupun gambar. Dengan demikian dalam memperbaiki pembelajaran berbicara ini, peneliti menggunakan media yang bersifat visual.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan adanya peningkatan pada proses pembelajaran berbicara yaitu meningkatnya keberanian anak dalam berbicara, kejelasan anak dalam mengucapkan kata atau kalimat, kemampuan pengembangan kosakata, pembentukan kalimat, dan kelancaran anak dalam berbicara serta jawaban-jawaban anak dalam menjawab

pertanyaan guru. Dengan menggunakan media wayang, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih bervariasi dan tidak membosankan bagi siswa.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Bisa dikatakan Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah: mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, baik dalam tingkat keterbatasan maupun kelebihan.

Banyak cara yang digunakan seperti contoh di atas dalam pengembangan pembelajaran ABK yang dinilai efektif. Anak berkebutuhan khusus tidak dianggap sebelah mata dan mulai menerima pendidikan layaknya anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki caranya sendiri untuk berkembang. Kita sebagai lingkungan bertugas sebagai pendorong juga berperan besar dalam pembelajaran mereka.

3. Penutup dan Saran

“Berbagai Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” merupakan salah satu komponen yang amat penting dalam mendukung perkembangan sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia khususnya untuk para anak berkebutuhan khusus. Pendidikan merupakan hal penting untuk menentukan masa depan mereka kelak.

Sudah seharusnya dalam hal mengembangkan pendidikan anak berkebutuhan khusus, pemerintah lebih menaruh perhatian dalam memenuhi kebutuhan mereka dalam hal pendidikan. Anak berkebutuhan khusus juga merupakan anak bangsa Indonesia, yang dipelihara dan dipenuhi haknya sebagaimana mestinya. Dengan berbagai model pembelajaran yang sudah melalui tahap penelitian, pemerintah diharapkan dapat beritikad baik untuk mendukung program tersebut. Demi anak bangsa yang lebih baik tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, P., Kelas, T., Di, T., Negeri, S. L. B., & Progo, K. (n.d.). No Title, 5(cycle I).
- Ekonomi, F. (2013). Makalah yang disampaikan dalam Workshop “How to be a Good Laboratory With a Professional Management” di SMK N 1 Depok Sleman , 19 Juli 2013., 1–14.
- Suparno, O. (n.d.). Pendidikan anak berkebutuhan khusus, 74–82.
- Suparno, O. (n.d.). PENDEKATAN KOMUNIKASI TOTAL.
- Supartini, E. (2010). PENGEMBANGAN MODEL MODIFIKASI PERILAKU SOSIAL MELALUI MEDIA BELAJAR BERKONSEP KONVERGENSI BAGI ANAK AUTIS, 40(November), 201–214.
- Yogyakarta, U. N. (2005). Dampak permainan bowling tiruan terhadap kecakapan motorik anak terbelakang mental usia dini, 155–160.